

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Kesulitan Belajar

Kajian ini berkenaan dengan faktor-faktor kesulitan belajar pada mata pelajaran Ekonomi. Seorang guru perlu memperhatikan keadaan siswanya pada saat mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹ Kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi.²

Kesulitan belajar siswa disekolah bisa bermacam-macam baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap siswa pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, jelas bahwa siswa-siswa tersebut memiliki perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarganya, kebiasaan maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individual itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa. Dengan demikian, kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, baik dalam menerima maupun menyerap pelajaran inilah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ditandai dengan menurunnya kinerja anak secara akademik atau prestasi belajar siswa. Kesulitan ini juga dibuktikan dengan menurunnya kelainan prilaku (*Mishbehaviour*)³

¹Abu Ahmadi dkk. *Op cit.* Hlm 126

²Hellen. *Bimbingan Konseling*. Ciputat Pers, Jakarta 2002, Hlm 128

³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Grafindo, Jakarta, 2008, hlm 142

Anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya mengalami hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala sebagai berikut, misalnya: menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah usaha berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, Lambat dalam melakukan tugas-tugas, ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas lainnya.⁴

2. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut M. Dalyono kesulitan belajar dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah / di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetap saja nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya: dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan.

Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.⁵

Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan prestasi kurang (*under achievier*). Anak ini memiliki IQ tinggi tetapi prestasi belajar rendah (di bawah

⁴Dalyono, Loc cit, Hlm 248

⁵M. Dalyono. Loc Cit, Hlm 247

rata-rata kelas). Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

2. Bentuk kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* pada tahun 1977 menampakkan diri dalam bentuk kesulitan :

- a. Kesulitan mendengarkan
- b. Kesulitan belajar berfikir
- c. Kesulitan membaca
- d. Kesulitan menulis
- e. Kesulitan mengeja
- f. Kesulitan berhitung⁶

Menurut Mulyadi kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kedalamanya termasuk pengerian-pengertian seperti:⁷

1. *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)

Adalah keadaan dimana proses belajar siswa terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak akan terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu ataw terhambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

2. *Learning disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

⁶Mulyono Abdurahman. *Pendidikan bagi anak dan berkesulitan dalam belajar*. Rneka Cipta, Jakarata : 2003, Hlm 6.

⁷Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta, Nuha Litera, 2010, Hlm 6.

Menunjukkan ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

3. *Learning Disfungsion* (ketidakfungsian Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

4. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Adalah mengacu pada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5. *Slow learner* (Lambat Belajar)

Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok; 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), dan 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan menulis dan membaca.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa

Kesulitan belajar yang dialami oleh seorang siswa biasanya akan ditandai dengan menurunnya kinerja akademik atau belajarnya, hal ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman yang menyatakan bahwa penyebab utama kesulitan belajar adalah (*Learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama masalah belajar (*Learning Problem*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa startegi pembelajaran yang keliru, pengelolaan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian penguatan ulangan(*Raeinforcement*) yang tidak tepat.⁸.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Sumadi Suryabrata secara garis besar digolongkan menjadi:

- a) faktor yang bersal dari luar diri siswa (faktor social dan faktor non social).
- b) faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor fisiologis dan faktor psikologis).⁹

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut M. Dalyono di dalam bukunya digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:¹⁰

1. Faktor *intern* (faktor yang berasal dari dirinya sendiri yang meliputi:
 - a) Faktor fisiologis, yaitu faktor yang bersifat fisik

- (1) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan pada fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama,

⁸Mulyono Abdurrahman, Loc.Cit, hlm 13

⁹Sumadi Suryabrta, *Psikologi Pendidikan*, Grafindo, Jakarta, 2012, hlm. 233

¹⁰M. Dalyono, Op. Cit, hlm. 230

sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

(2) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya.

(3) Karena cacat tubuh.

Cacat tubuh dibedakan atas: a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang pengelihatannya, gangguan psikomotor, b) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB. Bagi golongan yang ringan, masih dapat mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang cepat, misalnya: Bagi anak yang kurang mendengar, mereka ditempatkan pada deretan paling depan, agar suara guru masih keras terdengar. Anak yang kurang pengelihatannya, misalnya rabun jauh dan rabun dekat. Maka yang rabun jauh ditempatkan pada meja paling depan dan yang rabun dekat ditempatkan pada meja paling belakang agar dapat melihat tulisan di papan tulis.

b) Faktor psikologis yang bersifat Rohani

(1) Inteligensi

Anak yang normal dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110 - 140 digolongkan cerdas, 140 ke atas digolongkan jenius. Mereka yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan

belajar. Karena itu guru/pembimbing harus meneliti IQ anak dengan bantuan seorang psikologi agar dapat melayani murid-muridnya.

(2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ia ketinggalan. Seseorang yang berbakat teknik mungkin dibidang olah raga lemah. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal inilah akan tampak pada anak yang suka mengganggu temanya dikelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar, sehingga nilainya rendah.

(3) Minat

Tidak hanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, bahkan banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

(4) Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan belajar.

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi enibulkan, mendasari, engarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya semakin besar kesuksesan belajarnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran,

suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

(5) Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosional akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan menjadi faktor kesehatan mental.

Individu didalam hidupnya membutuhkan dorongan-dorongan seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraaan, dan lain-lain. Apabila hal itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional. Mental yang kurang sehat akan merugikan belajarnya, misalnya anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit mengadakan konsentrasi. Biasanya mereka justru melakukan tindakan-tindakan agresif, seperti kenakalan, erusak alat-alat sekolah dan keadaan ini akan menimbulkan kesulitan belajar.

2. Faktor *ekstern* (faktor dari luar manusia) meliputi :

a) Faktor Keluarga

(i). Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Pada

umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak tidak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuanya yang salah, anak bisa benci belajar.

(ii). Hubungan Orang Tua dan Anak

Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Cara orang tua mendidik yaitu orang tua yang kurang /tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya daalm belajar dan lain-lain.¹¹Yang dimaksud hubungan di sini adalah kasih sayang penuh pengertian, atau bahkan kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kajam, acuh tak acuh akan menimbulkan hal yang serupa. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa: 1) Apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak-anaknya. 2) Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya, seorang anak akan mengalami kesulitan belajar karena faktor-faktor tersebut.

(iii) Suasana Rumah/Keluarga

Suasana rumah atau keluarga yang sangat ramai/gaduh, selalu tegang, selalu banyak masalah diantara anggota keluarga antara ayah dan ibu selalu ada masalah atau membisu, menyebabkan anak tidak tahan di rumah, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar anak menurun. Menurut Saiful Bahri Djamroh terjadinya pertengkaran dalam rumah

¹¹ Slameto, Op Cit., Hlm 61

tangga serta ketidak harmonisan dalam keluarga jekas sekali mengganggu serta akan menjadi beban pikiran anak.¹² Untuk itu hendaknya suasana rumah dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

(iv) Keadaan Ekonomi Keluarga

(a). Ekonomi yang kurang atau miskin

Keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Keadaan seperti itu akan menghambat kemajuan anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting, karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah, dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu. Karena keuangan digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan tempat terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

(b) Ekonomi yang berlebihan atau kaya

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga mereka

¹²Saiful Bahri Djamroh, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta 2002 Hlm. 201

terlalu dimanja oleh orang tua, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

b) Faktor Sekolah

a. Guru

Guru adalah pengajar yang mendidik. Guru tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Namun selain itu Guru juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila:

- (i) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena mata pelajaran yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai, lebih-lebih kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- (ii) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang kurang disenangi oleh murid-muridnya, seperti: a) Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak, dan lain-lain, b) Tak pandai menerangkan, sinis, sombong, c) Menjengkelkan, pelit dalam memberi angka, tidak adil, dan lain-lain,
- (iii) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum bisa mengukur kemampuan anak murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik,

- (iv) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.
- (v) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar,
 - a) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian, b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi, c) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas, d) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan, e) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.

(2) Alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Timbulnya alat-alat itu akan menimbulkan perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tiadanya alat-alat tersebut, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga akan timbul kesulitan belajar.

(3) Kondisi Gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti: a) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, b) Dinding harus bersih, putih, dan tidak terlihat kotor, c) Lantai tidak becek, licin atau kotor, d) Keadaan gedung jauh dari

keramaian.

Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, maka situasi dan kondisi belajar akan kurang baik. Anak-anak selalu gaduh, sehingga memungkinkan pelajaran terhambat.

(4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya: a) Bahan-bahannya terlalu tinggi, b) Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran, sedangkan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran), c) Adanya pendataan materi. Hal ini akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

(5) Waktu Sekolah dan Disiplin Waktu Kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, atau malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di siang hari, juga dapat mempercepat proses kelelahan. Karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

Disamping itu pelaksanaan disiplin kurang, misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dikerjakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam belajar.

c) Faktor Media Massa dan Lingkungan Sosial

(1) Faktor Media massa

Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat

belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa tugasnya untuk belajar.

(2) Lingkungan Sosial

a) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk kedalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup yang tidak bersekolah dengan anak yang bersekolah berbeda. Tugas orang tua adalah mengawasi mereka agar mengurangi pergaulan.

b) Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga misalnya sering main judi, minum minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi untuk belajar, begitu juga sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

c) Aktivitas dalam Masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar anak akan terbengkalai. orang tua harus mengawasi agar kegiatan ekstra diluar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut Muhaibbin Syah antara lain:

1. Faktor intern anak didik

- a. Ranah cipta (*kognitif*), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik
- b. Ranah Rasa (*afektif*) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap

- c. Ranah karsa (*Psikomotor*), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga)
2. Faktor *ekstren* anak didik
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga
 - b. Lingkungan masyarakat, contohnya; wilayahnya perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak edung sekolah yang buruk.¹³

Faktor-faktor kesulitan belajar siswa menurut buku Dimiyati dan Mudjiono terbagi menjadi dua, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*.

1. Faktor intern

- a) Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

- b) Motivasi belajar

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung, Rosda : 2010
hlm.170-171

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar siswa akan menjadi lemah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

c) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar, dan memprehitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

d) Mengelola Bahan Belajar

Mengelola bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara perolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, nilai keterampilan mental dan jasmani. Kemampuan siswa mengelola bahan belajar menjadi semakin baik, bila siswa berpulang aktif belajar.

e) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam jangka waktu pendek berarti hasil belajar cepat

dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam jangka waktu lama hasil belajar siswa dapat tersimpan lama oleh siswa.

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar merupakan prose mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara memperbaiki kembali, atau mengaitkannya dengan tahanan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman untuk hasil belajar. Ada kalanya siswa juga mengalami gangguan dalam menggali pesan dan kesan lama. Gangguan tersebut dapat bersumber dari kesukaran penerimaan, pengelolaan dan penyimpanan pesan.

g) Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

h) Rasa Percaya diri Siswa

Rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Bila rasa percaya diri tidak kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri yang musyakin.

i) Intelegensi dan Keberhasilan Belajar

Perolehan hasil belajar siswa yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti

terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah. Hal ini akan merugikan calon tenaga kerja itu sendiri. Oleh karena itu pada tempatnya, mereka didorong dibidang-bidang keterampilan sebagai bekal hidup. Penyediaan kesempatan belajar di luar sekolah, merupakan langkah bijak untuk mempertinggi taraf kehidupan warga bangsa Indonesia.

j) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar siswa yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa: (i) belajar pada akhir semester (ii) belajar tidak teratur (iii) menyalahgunakan kesempatan belajar (iv) bersekolah hanya untuk bergengsi (v) datang terlambat bergaya pemimpin (vi) bergaya jantan seperti merokok (vii) bergaya belas kasihan tanpa belajar.

k) Cita-cita Siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada siswa umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik yang perlu didikan. Didikan memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang sulit. Dengan mengaitkan pemilikan dan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka diharapkan siswa berani mengeksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri

2. Faktor-faktor Kesulitan Ekstern Belajar

a) Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menyandang sebagai profesi guru dibidang studi tertentu. Sebagai

seorang pribadi ia juga mengembangkan pribadi yang utuh. Sebagai pribadi yang mengembangkan pribadi yang utuh juga menghadapi masalah pengembangan diri dan pemenuhan hidup sebagai manusia. Kemampuan mengatasi tersebut merupakan kemampuan guru dalam membelajarkan sang siswa.

b) Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku catatan, alat dan fasilitas laboratorium dan media pengajaran lainnya. Lengkapi tidaknya Prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c) Kebijakan Penilaian

Penilaian yang dimaksud adalah penentuan sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar siswa dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Keputusan hasil belajar merupakan puncak hasil belajar siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh dan tertekan tentang hasil belajarnya.

d) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Setiap siswa berada dalam lingkungan social siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Begitu juga sebaliknya.

e) Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran disekolah mendasarkan diri pada kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional

yang disahkan oleh pemerintah. Perubahan kurikulum sekolah akan menimbulkan masalah bagi siswa, guru, petugas pendidikan dan orang tua.¹⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto didalam bukunya terdiri dari:

1. Faktor-faktor *Intern* :

- a) Faktor Jasmani: (Faktor Kesehatan dan Faktor Cacat tubuh)
- b) Faktor Psikologis: (Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan dan Kesiapan)
- c) Faktor Kelelahan

2. Faktor-faktor Ekstern

- a) Faktor Keluarga: (Cara Orang Tua Mendidik, Suasana Rumah, Keadaan Ekonomi, Keadaan Keluarga, Pengertian Orang Tua, Latar Belakang Kebudayaan)
- b) Faktor sekolah: (Metode Mengajar, Kurikulum, Relasi Guru dengan Siswa, Relasi Siswa dengan Siswa, Disiplin Sekolah, Alat Pelajaran, Waktu Sekolah, Standar Pelajaran di Atas Ukuran, Keadaan Gedung, Metode Belajar, Tugas Rumah)
- c) Faktor Masyarakat (Kegiatan Siswa dalam Masyarakat, Masa Media, Teman Bergaul, Bentuk Kehidupan Masyarakat.¹⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap system pembelajaran menurut Wina Sanjaya terdiri dari:

- 1. Faktor Guru
- 2. Faktor Siswa
- 3. Faktor Sarana dan Prasarana
- 4. Faktor Lingkungan.¹⁶

¹⁴Dimiyati dan Mujdiono.*Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, 2006 hlm: 236

¹⁵Slameto Loc. Cit. hlm. 54

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Ngalim Purwanto dibedakan menjadi dua golongan:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individual
2. Faktor yang ada diluar diri individual yang kita sebut dengan faktor social.¹⁷

Faktor kesulitan belajar siswa menurut Daryanto terdiri dari dua faktor, yaitu :

1. Faktor yang bersal dari luar si pelajar, dapat digolongkan mejadi:
 - a) Faktor-faktor non social
 - b) Faktor-faktor social
- 2 Faktor yang berasal dari dalam si pelajar, dapat digolongkan menjadi dua golongan:
 - a) Faktor-faktor fisiologis
 - b) Faktor-faktor psikologis¹⁸

Koestoer dalam Mulyadi mengidentifikasikan kemungkinan sebab kesulitan belajar menjadi empat kategori

3. Kondisi-kondisi fisiologis yang permanen , meliputi :
 - c) Intelegensi yang terbatas

Setiap golongan anak mempunyai kemampuan intelegensi yang berbeda-beda, padahal kemampuan intelegensi tersebut sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Anak yang mempunyai kemampuan intelegensi terbatas, kurang mampu menguasai konsep-konsep yang abstrak dengan

¹⁶Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Perdana Media 2006, Jakarta: hlm. 52

¹⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008 : 102

¹⁸Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Yrama widya, Bandung, 2010, hlm.55

kecepatan sama seperti teman-temannya yang mempunyai kemampuan intelegensi lebih tinggi.

d) Hambatan persepsi

Barangkali seorang dapat melihat mendengar secara lebih jelas, tetapi ketika perangsang pengelihatn dan pendengaran sampai pada otaknya mengalami gangguan oleh mekanisme penafsiran/persepsi images, sehingga salah penafsiran informasi yang diperoleh.

c). Hambatan pengelihatn dan pendengaran

Indera yang terpenting dalam untuk belajar di sekolah adalah pengelihatn dan pendengaran. Berdasarkan hasil yang penelitian ternyata dalam kegiatan komunikasi penggunaan panca indra oleh individu menunjukkan persentase sebagai berikut:

1. Indera rasa 1 %
2. Indera Peraba 1 %
3. Indera pencium 3,5 %
4. Indera rungu 11%
5. Indera penglihatan 83%

4. Kondisi-kondisi Fisiologis yang temporer, meliputi :

a) Masalah makanan;

Pada waktu tubuh seorang bekerja secara efisien maka diperlukan struktur yang baik, otak yang sehat dan pengisian bahan bakar atau makanan yang cukup dan bergizi untuk membentuk tubuh. Anak yang kekurangan vitamin, protein atau kekurangan substansi lain yang diperlukan, maka dampak negatifnya akan merasa cepat capek, tidak dapat memusatkan perhatian pada kegiatan belajar.

b. Kecanduan;

Kecanduan alkohol, ganja dan sejenisnya dapat menimbulkan ketagihan. Pada mulanya kebiasaan itu tidak berbahaya dan gampang ditinggalkan, tetapi sebelum bahaya itu sendiri, kuasa kemauan sudah hilang sehingga kebiasaan itu tidak mudah ditinggalkan lagi. Pada saat kecanduan, tidak dapat memusatkan perhatian dan sulit memahami konsep-konsep baru.

c. Kelelahan;

Kondisi fisiologi pada umumnya sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Dalam kondisi kelelahan seseorang tidak dapat menerima pelajaran, bahkan mudah mengantuk, sehingga prestasi belajarnya rendah.

3. Pengaruh social yang permanen, meliputi:

a. Harapan orang tua yang terlalu tinggi, tidak sesuai dengan kemampuan anak;

Setiap orang tua mengharapkan anaknya berhasil dalam studi. Meskipun kadang-kadang tanpa memperlihatkan kemampuan/taraf intelegensi anak tersebut. Seorang yang belajar dalam tekanan orang tua, sementara kemampuannya terbatas berakibat pada perilaku yang menyimpang bagi anak itu sendiri.

b) Konflik keluarga

Pada dasarnya, setiap orang ingin hidup bahagia dalam keluarga mereka. Dalam suasana bahagia, saling mencintai, dan penuh kasih akan menciptakan rasa tenang, sehingga anak akan tumbuh secara seimbang. Sebaliknya jika dalam keluarga penuh konflik akan menyebabkan anak mengalami kecemasan dan akan menimbulkan kesulitan belajar pada anak.

c) Pengaruh-pengaruh lingkungan social yang temporer

1) Ada bagian-bagian dalam urutan belajar yang belum dipahami;

Murid akan terdorong untuk mempelajari hal baru, jika telah memiliki bekal yang merupakan prasyarat bagi pelajaran itu. Jika guru mengabaikan

hal ini bisa menimbulkan kesulitan belajar murid akan frustrasi terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

2) Kurang adanya motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Kurang adanya motivasi akan memperlemah semangat belajar.¹⁹

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa yaitu yang bersumber dari dalam diri siswa (*internal*), meliputi: faktor fisiologis dan psikologis dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (*Eksternal*), meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Pada prinsipnya setiap siswa memiliki hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya jelas bahwa setiap siswa memiliki perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan ataupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa dengan demikian, kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, baik dalam menerima maupun menyerap pelajaran, Ada juga yang dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa (perilaku yang tidak wajar) seperti suka berteriak dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering bolos, bahkan sering tidak masuk sekolah, mudah tersinggung, murung, pemarah, dan terkadang kebingungan.²⁰

Secara umum, ada empat langkah yang utama dalam mendiagnosis dan memperbaiki kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, diantaranya adalah :

- a) Menentukan siswa mana yang mempunyai kesulitan dalam belajar, teknik dapat dilakukan dengan observasi proses belajar, meneliti nilai ulangan dan membandingkan dengan rata-rata kelas,

¹⁹Mulyadi, Op. Cit, Hlm 30-40

²⁰Mukhtar .*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. M.Ghazali, Jakarta: 2005 Hlm .47

- b) memeriksa catatan pribadi yang ada petugas bimbingan dan konseling.
- c) Menentukan bentuk kasus dari kesulitan belajar.
- d) Menentukan kesulitan factor-faktor penyebab kesulitan belajar.
- e) Menetapkan prosedur remedial yang sesuai.²¹

5. Mata Pelajaran Ekonomi

a. Pengertian mata pelajaran ekonomi

Mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

b. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi

Fungsi mata pelajaran Ekonomi di SMA dan MA adalah: mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori sertaberlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

1. Tujuan mata pelajaran ekonomi di SMA dan MA adalah:

- a) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan negara.
- b) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya.
- c) Membekali siswa nilai-nilai etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi

²¹Mukhtar, Ibid 52.

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran Ekonomi. Adapun karakteristik matapelajaran Ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1). Mata pelajaran Ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber ekonomi sebagai alat memenuhi kebutuhan jumlahnya terbatas. Ilmu ekonomi mampu menjelaskan gejala tersebut, sebab ilmu ekonomi dibangun dari dunia nyata.
- 2). Mata pelajaran Ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara Rasional. Agar manusia mampu membaca dan menjelaskan gejala-gejala ekonomi secara sistematis, maka disusunlah konsep dan teori ekonomi yang menjadi bangunan ilmu ekonomi. Selain itu ilmu ekonomi adalah obyektif dan mempunyai tujuan yang jelas.
- 3). Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah pemecahan masalah.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan, mengenai Faktor-faktor Kesulitan Belajar pada mata pelajaran Ekonomi kelas X SMAN 02 Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis adalah:

1. Yuni Ernita Pada tahun 2009 dengan judul “ **Diagnosa kesulitan belajar pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 03 Kampar Timur Kabupaten Kampar**” penelitian ini menyimpulkan bahwa diagnose kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 03 Kampar kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar dikatakan sedang, hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian peneliti dengan persentase 57,85%, hal ini disebabkan

karena masih banyak guru yang kurang melaksanakan usaha-usaha untuk mengetahui mana anak yang berkesulitan belajar dan mana yang tidak.

2. Nurnaningsih pada tahun 2011 dengan judul “ **Diagnosa Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP 01 Atap Koto Perambanan Kabupaten Kampar**” dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil persentase 66,7% dikategorikan kuat yaitu sulit memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru bidang study IPS, Sulit aktif berbicara dalam kelas yaitu, Bertanya pada guru atau mengeluarkan pendapatnya mengenai materi yang disampaikan guru, sulit memahami bacaan materi pelajaran IPS pada buku paket yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

C. Konsep Operasional

Konsep Operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk memberi batasan-batasan terhadap kerangka toeretis, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami tulisan ini dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, Indikator kesulitan belajar adalah:

1. Siswa masih mendapatkan nilai rendah pada mata pelajaran Ekonomi
2. Siswa masih sering malas mengumpulkan tugas tambahan untuk menambah bobot nilai yang rendah pada mata pelajaran Ekonomi
3. Siswa masih sering malas mengikuti remedial pada mata pelajaran Ekonomi
4. Siswa tidak pernah berusaha mendapatkan nilai diatas standar sesuai KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran Ekonomi
5. Siswa masih malas mengulang pelajaran dirumah pada materi pelajaran Ekonomi
6. Siswa masih sulit dalam menguasai konsep materi pelajaran Ekonomi

7. Siswa kurang teliti (ceroboh) dalam mengerjakan tugas dan latihan pada mata pelajaran Ekonomi
8. Siswa masih sulit dalam menganalisis soal dan latihan pada mata pelajaran Ekonomi
9. Siswa masih sering merasa malas dalam mengerjakan tugas dan latihan pada mata pelajaran Ekonomi
10. Siswa sering terlambat dalam mengumpulkan tugas dan latihan pada mata pelajaran ekonomi
11. Siswa sering tidak melengkapi tugas dan latihan yang diberikan oleh guru mata pelajaran Ekonomi
12. Siswa mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas dan latihan pada mata pelajaran Ekonomi
13. Siswa masih tidak menyimak pada saat guru menjelaskan materi pada mata pelajaran Ekonomi
14. Siswa masih sering memeberikan respon kurang menyenangkan pada saat diberi tugas dan latihan oleh guru mata pelajaran Ekonomi
15. Siswa sering keluar kelas tanpa izin (cabut) pada saat belajar mata pelajaran Ekonomi
16. Siswa masih mencontek pada saat mengerjakan tugas dan latihan pada mata pelajaran Ekonomi
17. Siswa masih sering mengganggu temanya pada saat guru menerangkan mata pelajaran Ekonomi
18. Siswa masih sulit dalam memahami penjelasan materi pelajaran Ekonomi yang disampaikan oleh guru mata Pelajaran Ekonomi
19. Siswa kurang aktif pada saat proses belajar mata pelajaran Ekonomi
20. Siswa kurang melakukan usaha mendapatkan nilai tinggi pada mata pelajaran Ekonomi.

D. Asumsi Dasar

- a. Setiap siswa memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda
- b. Setiap siswa memiliki hasil belajar yang berbeda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor kesulitan belajar.